

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi asertif sangatlah menarik untuk diteliti. Penelitian tindak tutur ilokusi asertif sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian mengenai *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Podcast Youtube Episode Kurikulum Merdeka Unggahan Agustus 2022* belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shindya Risna Pradita, Indri Arnaselis dan Nurlaksana Eko Ruminto, dan Rani Setiawaty. Dari ketiga peneliti tersebut, adanya kesamaan terkait dengan objek penelitian berupa tindak tutur ilokusi asertif. Perbedaan penelitian dan ketiga peneliti tersebut terletak pada sumber data dalam penelitian peniliti. Beberapa penelitian mengenai tindak tutur ilokusi asertif, antara lain:

1. *Tindak Tutur Asertif dalam Acara dr. OZ Indonesia di Trans TV*

Penelitian yang telah dilakukan oleh Shindya Risna Pradita (2015) berjudul *Tindak Tutur Asertif dalam Acara dr. OZ Indonesia di Trans TV*. Penelitian itu memiliki tujuan untuk mendeskripsikan berbagai macam jenis tindak tutur asertif, strategi dari tindak tutur melalui aspek langsung dan tidak langsung. Fokus penelitian ini adalah tuturan dari pembawa acara dan narasumber dalam acara dr. OZ Indonesia Trans TV dengan menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah tuturan pembawa acara dan narasumber yang terdapat tindak

tutur asertif dan strategi melalui aspek langsung dan tidak langsung. Hasil pembahasannya berupa jenis tindak tutur, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur melalui aspek langsung dan tidak langsung.

2. *Tindak Tutur Asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV*

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Arnaselis dan Nurlaksana Eko Ruminto (2018) berjudul *Tindak Tutur Asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam tindak tutur asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur asertif yang ada dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV dengan menggunakan metode simak. Data dalam penelitian adalah dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Hasil pembahasannya berupa kategori tindak tutur asertif berupa tabel yang kemudian dihitung persentasi penggunaan jenis tindak tuturnya.

3. *Analisis Tindak Tutur Asertif dalam ILC Episode Kembali Mega Versus SBY: Kajian Pragmatik*

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Setiawaty (2018) berjudul *Analisis Tindak Tutur Asertif dalam ILC Episode Kembali Mega Versus SBY: Kajian Pragmatik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur asertif dalam acara talk show ILC episode kembali Mega versus SBY dengan pendekatan pragmatik. Fokus penelitian ini adalah komunikasi yang ada dalam diskusi ILC episode kembali Mega versus SBY dengan menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah berupa

kata atau kalimat yang merupakan tindak tutur asertif. Hasil pembahasannya berupa bentuk tindak tutur asertif, fungsi, dan strategi.

Ketiga penelitian relevan di atas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang mendasar tentunya sama-sama membahas mengenai tindak tutur asertif dalam suatu tuturan. Lalu penelitian relevan yang pertama dan ketiga menghasilkan pembahasan berupa bentuk tindak tutur dan strategi dalam tindak tutur. Dan ketiga penelitian tersebut berasal dari sebuah acara televisi yang ada di Indonesia. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian ini adalah bisa dilihat dari berbagai sisi yakni objek yang akan dijadikan penelitian.

B. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan langsung pembicara, pendengar, penulis, dan pembaca sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan. Penerapan tindak tutur ini digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Menurut Searle (dalam Rusminto, 2010:22) bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan penutur. Kajian tersebut berdasarkan pada pandangan bahwa tuturan menjadi sarana komunikasi dan tuturan baru memiliki makna yang dapat direalisasikan dalam komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian dengan cara penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memiliki maksud dan tujuan dari pembicara. Tindak tutur memiliki gejala individual yang bersifat psikologis dan mudah ditemukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:16). Kaitannya dengan hal

tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan interaksi sosial yang dilakukan untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa untuk menghadapi situasi tertentu.

Menurut Austin (dalam Rustono, 1999:37) ilokusi adalah melakukan suatu tindakan yang memiliki fungsi dan tujuan dalam tuturan. Biasanya pertanyaan yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi adalah apa makna tuturan tersebut dan digunakan untuk apa ujaran itu. Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tindakan yang tidak sekadar menyampaikan makna sebenarnya dari sebuah tuturan, tetapi juga memiliki tujuan lain dari penyampaian tuturan tersebut. Ilokusi merupakan sebuah tindakan yang tidak sekadar menyampaikan makna sebenarnya dari sebuah tuturan, tetapi juga memiliki tujuan lain dari penyampaian tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi dapat dikatakan sebuah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya. Oleh karena tindak tutur ilokusi muncul dalam peristiwa komunikasi maka proses pengidentifikasian tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindakan lokusi, sebab pengidentifikasiannya harus didasarkan pada konteks saat tuturan tersebut dituturkan.

Salah satu tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi asertif. Penggunaan tindak tutur asertif banyak sekali digunakan diberbagai macam komunikasi, sehingga banyak ditemukan jenis tindak tutur tersebut di dalamnya. Tindak tutur asertif ini sangat berpengaruh ketika berkomunikasi, karena apa yang dituturkan harus bisa diterima oleh mitra tutur dan lawan tuturnya. Pengertian tindak tutur asertif menurut Ida Bagus (dalam Dia Eko Sari 2014:90-91) adalah tindak tutur ini memiliki fungsi untuk menjelaskan atau menentukan suatu tuturan yang apa adanya, berupa

melaporkan, menyatakan, memberitahukan, menolak, menjelaskan, dan lain sebagainya. Menurut Yule (2006:92) tindak tutur asertif adalah tindak tutur tersebut bisa diyakini oleh penutur baik itu kasus ataupun bukan. Maka kategori dalam verba tindak tutur ilokusi adalah melaporkan, mengumumkan, meramalkan, mengakui, menanyakan, menegur, memohon, menyarankan, memerintahkan, mengusulkan, memesan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengungkapkan, menyajikan, dan mendesak (Alston dalam Tarigan, 2009:105). Tidak hanya itu, tindak tutur ilokusi juga dibagi menjadi tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan rogatif. Selanjutnya menurut Searle (dalam Dardjowijoyo, 2003:95) adalah bentuk pernyataan mengenai suatu kejadian yang ada di dunia disertai kebenaran di dalamnya. Dengan demikian, Tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan menuntut. Wujud penggunaan tindak tutur ini secara nyata digunakan pada saat melakukan komunikasi dalam sebuah percakapan. Dalam suatu percakapan antara dua orang atau lebih pasti menghasilkan tuturan berupa berita, tanya, dan perintah. Berikut penjelasan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi asertif bentuk berita, tanya, dan perintah.

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang diucapkannya. Bentuk tindak tutur ilokusi asertif ini merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi karena tidak mengikutsertakan maksud. Tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga bagian yaitu bentuk berita, bentuk tanya, dan bentuk perintah. Berikut ini adalah bentuk-bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif:

a. Bentuk Berita

Bentuk berita adalah berisi mengenai informasi yang diharapkan memiliki timbal balik di dalamnya. Dan bentuk berita juga mempunyai intonasi yang berbeda pada tuturannya, yakni diawali dengan penggunaan huruf kapital dan diakhiri tanda titik pada tuturannya. Pernyataan yang isinya merupakan berita bagi pendengar. Berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain, sehingga tanggapan yang diharapkan adalah sebagai bentuk perhatian. Berikut ini adalah contoh bentuk tindak tutur berita.

- (1) Rani : “Ibu, sekarang aku ingin makan.”
 Ibu : “**Makannya sudah Ibu siapkan di meja seperti biasa.**”

Konteks : Seorang ibu sudah menyiapkan makanan untuk anaknya dan memberitahunya di atas meja.

Tuturan dalam data (1) termasuk tindak tutur ilokusi asertif bentuk berita. Dalam tuturan tersebut terdapat informasi bahwa Rani jika ingin makan sudah berada di atas meja makan seperti biasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan yang dicetak tebal “**Makannya sudah ibu siapkan di meja seperti biasa.**” yang dituturkan Ibu dengan tujuan memberi tahu letak makannya yang berada di atas meja makan.

b. Bentuk Tanya

Bentuk tanya adalah suatu bentuk dimana mitra tutur memancing untuk bisa mendapatkan suatu jawaban. Bentuk tanya tentunya berbeda dengan bentuk berita, yakni terletak pada penggunaan nada di akhir kalimat dan penggunaan nadanya lebih tinggi dibandingkan bentuk berita. Hal tersebut ditandai dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Ditandai dengan kata tanya seperti apa, siapa, dimana, kapan,

mengapa, dan bagaimana. Berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Berikut ini adalah contoh bentuk tindak tutur tanya.

- (2) Sinta : “ **Dita apa kabar ya sekarang?**”
 Ratu : “ Oh iya ya, dia sudah lama sekali gak ngajak kita main bareng dan ngobrol-ngobrol lagi.”
 Konteks : Menanyakan sebuah kabar seseorang.

Tuturan dalam data (2) termasuk tindak tutur ilokusi asertif bentuk tanya. Dalam tuturan tersebut terdapat pertanyaan mengenai kabar kepada seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan yang dicetak tebal “**Dita apa kabar ya sekarang?**” dengan tujuan ingin memastikan kabar dari seseorang yang ditanya.

c. Bentuk Perintah

Bentuk perintah adalah suatu bentuk yang digunakan untuk mendapatkan respon dari mitra tutur berupa tindakan. Bentuk perintah tentunya memiliki perbedaan jauh dengan bentuk berita dan tanya, karena bentuk perintah di akhiri dengan tanda seru (!). Intonasi diakhiri dengan nada rendah ada akhir tuturan. Pemakaian kata berisi ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Mengharapkan tanggapan berupa tindakan. Berikut ini adalah contoh bentuk tindak tutur perintah.

- (3) Rudi : “ Lucu banget ini Dit, warnanya jarang banget ditemuin.”
 Adit : “ **Jangan sampe kamu pegang barangku yang itu!**”
 Konteks : Tidak diperbolehkan untuk tidak memegang barang seseorang sebelum memberitahunya.

Tuturan dalam data (3) termasuk tindak tutur ilokusi asertif bentuk perintah. Dalam tuturan tersebut terdapat larangan memegang barang milik seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan yang dicetak tebal “ **Jangan sampe kamu pegang barangku yang itu!**” yang dituturkan oleh Adit dengan tujuan adanya larangan tidak diperbolehkan memegang barang orang sembarangan.

2. Fungsi Tindak Tutur Asertif

Ilokusi asertif ketika penutur menyampaikan tuturan, kemudian pendengar mengenali situasi atau konteks melalui tuturan penutur. Menurut Searle (dalam Tarigan, 1979:46) fungsi tindak tutur asertif yaitu penutur memiliki kebenaran yang diungkapkan seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan menuntut. Berikut ini adalah fungsi-fungsi di dalam tindak tutur ilokusi asertif:

a. Fungsi Menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan merupakan salah satu fungsi tindak tutur ilokusi asertif. Fungsi menyatakan diartikan sebagai kalimat untuk memberikan suatu informasi kepada seseorang atau untuk menyiarkan pernyataan. Fungsi menyatakan juga bisa termasuk tuturan berupa menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan, menunjukkan, memperlihatkan, mengatakan, dan mengemukakan isi pikiran atau perasaan dengan kebenaran bahasa pikiran yang dimiliki penutur agar mitra tutur dapat memahami apa yang telah disampaikan penutur.

- (4) Anto : “ Bu, perimisi jadi saya menemukan dompet ini tadi di meja sebelah waktu saya makan.”
 Bu Indah : “ **Wah, terima kasih mas saya akan buat pengumuman. Bagi pemilik dompet berwarna hitam bisa langsung temui saya selaku pemilik warung.**”

Konteks : Menyatakan bentuk terima kasih kepada seseorang.

Tuturan dalam data (6) termasuk tindak tutur ilokusi asertif fungsi menyatakan. Dalam tuturan tersebut terdapat ungkapan terima kasih atas pertolongan orang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal “ **Wah, terima kasih mas saya akan buat pengumuman. Bagi pemilik dompet berwarna hitam bisa langsung temui saya selaku pemilik warung.**” yang dituturkan oleh Bu Indah dengan tujuan mengatakan terima kasih bahwa ada suatu barang yang tertinggal di sebuah warung.

b. Fungsi Memberitahukan

Fungsi tuturan memberitahukan adalah kalimat yang dikemukakan untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur. Selain itu fungsi memberitahukan berisi tuturan untuk menyampaikan kabar, informasi, atau mengumumkan sesuatu agar mitra tutur dapat mengetahuinya, karena pada dasarnya mitra tutur belum mengetahui topik dalam tuturan.

- (5) Ibu : “ **Ibu kan sudah berkali-kali tanya ke Dina tapi malah diam saja. Ibu bicara kaya gini untuk kebaikan kamu sendiri, bukan untuk orang lain.**”
 Dina : “Maafin Dina bu, lain kali ga bakal kaya gitu lagi.”
 Konteks : Mengenai suatu pesan yang diberikan oleh sang Ibu untuk anaknya agar menjadi anak yang lebih baik lagi.

Tuturan dalam data (5) termasuk tindak tutur ilokusi asertif fungsi memberitahukan. Dalam tuturan tersebut terdapat amanah dari Ibu untuk tidak melakukan hal yang merugikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal “ **Ibu kan sudah berkali-kali tanya ke Dina tapi malah diam saja. Ibu bicara kaya gini untuk kebaikan kamu sendiri, bukan untuk orang lain.**” yang dituturkan oleh Ibu dengan tujuan memberikan sesuatu hal mengenai tindakan Dina jika ingin melakukan sesuatu hal harus memikirkan diri sendiri.

c. Fungsi Menyarankan

Fungsi tuturan menyarankan adalah kalimat yang memberikan saran ataupun pendapat pada seseorang untuk melakukan sesuatu yang telah disarankan atau kalimat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Selain itu fungsi menyarankan berisi tuturan menganjurkan, memberi saran, dan ditandai dengan kata-kata yang akan menimbulkan sugesti agar mitra tutur mempertimbangkan apa yang disampaikan oleh penutur. Tuturan ini biasanya ditandai dengan “hendaknya” dan “sebaiknya”.

- (6) Nando : “ Dam, bagi nomer Titis yang baru dong.”
 Sadam : “ **Nih, tapi jangan langsung ditelfon. Cukup disimpan aja. Nanti dia merasa risih dan bisa-bisa nomermu di blokir.**”

Konteks : Jika akan mengirim pesan kepada seseorang hendaknya menggunakan bahasa yang sopan, agar orang tersebut tidak terganggu.

Tuturan dalam data (6) termasuk tindak tutur ilokusi asertif fungsi menyarankan. Dalam tuturan tersebut terdapat saran untuk menyimpan nomer seseorang yang telah didapat dan tidak menggunakannya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal “ **Nih, tapi jangan langsung ditelfon. Cukup disimpan aja. Nanti dia merasa risih dan bisa-bisa nomermu di blokir.**” yang dituturkan oleh Sadam dengan tujuan agar temannya tidak langsung menelfon seseorang yang telah diberikan nomer telfonnya karena bisa menganggunya.

d. Fungsi Membanggakan

Fungsi tuturan membanggakan adalah kalimat yang dikemukakan untuk menyertakan rasa bangga berlebih. Ilokusi ini sudah tidak masuk ke dalam kategori netral dari segi kesopaan dan dianggap tindak sopan secara semantis, tindak tutur asertif yang bersifat proposisional. Adanya perasaan bangga, besar hati, memuji-muji, dan mengagungkan terhadap apa yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan ini biasanya ditandai dengan “bagus sekali”, “keren sekali”, “hebat sekali”, dan lain sebagainya.

- (7) Siti : “ **Aku kan punya prestasi, makannya bisa jadi kaya gini. Makannya kamu juga dong, jangan males-malesan.**”
 Sita : “ Aku bukan males-malesan Ti, aku udah usaha tapi emang kemampuan aku cuma segini yaudah gapapa juga.”

Konteks : Ketika kita bisa mencapai sesuatu yang telah kita capai maka perlu membagikan prestasi yang telah dicapai.

Tuturan dalam data (7) termasuk tindak tutur ilokusi asertif fungsi memanggakan. Dalam tuturan tersebut terdapat rasa kebanggaan atas pencapaian yang diraih. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal “ **Aku kan punya prestasi, makannya bisa jadi kaya gini. Makannya kamu juga dong, jangan males-malesan.**” yang dituturkan oleh Siti dengan tujuan memanggakan prestasi yang didapat untuk memotivasi seseorang ke depannya.

e. Fungsi Menuntut

Fungsi tuturan menuntut adalah kalimat yang dikemukakan untuk menyatakan suatu tuntutan kepada seseorang yang memiliki maksud tertentu serta untuk melakukan sesuatu. Selain itu fungsi menuntut berisi tuturan untuk melakukan permintaan dengan keras agar segala sesuatunya dapat dipenuhi. Tuturan ini biasanya ditandai dengan “harus”.

(8) Ani : “Duh, gimana si naik motonya ga liat-liat ya.”

Budi : “**Maaf ya Bu sebelumnya, Ibu kalau mau nyebrang jalan lihat-lihat dulu bu. Kalau sudah seperti ini saya minta kerugian, karena motor saya lecet-lecet. Ibu bersedia mengganti kan!**”

Konteks : Pada saat melakukan kesalahan yang merugikan orang lain, maka orang tersebut harus dimintai pertanggung jawaban

Tuturan dalam data (8) termasuk tindak tutur ilokusi asertif fungsi menuntut. Dalam tuturan tersebut terdapat mengganti kendaraan yang lecet akibat kecelakaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal “ **Maaf ya bu sebelumnya, Ibu kalau mau nyebrang jalan lihat-lihat dulu bu. Kalau sudah seperti ini saya minta kerugian, karena motor saya lecet-lecet. Ibu bersedia mengganti kan!**” yang dituturkan oleh Budi dengan tujuan memberikan permintaan agar Ani bersedia mengganti kerusakan dari motornya yang lecet.

C. Konteks Tuturan

Konteks berdasarkan dari sudut pragmatik adalah sebagai bentuk pengetahuan antara pembicara dengan pendengar yang mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Hal ini dapat menjadikan manusia bisa membedakan jenis-jenis tindak tutur yang berbeda-beda. Konteks sebuah tuturan memiliki arti sebagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial pada tuturan. Menurut Mulyana (2005:21) konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Adapun beberapa peran konteks tuturan diantaranya:

1. Konteks sebagai Pengetahuan

Konteks tidak sebatas pada ujaran saat ini dan sebelumnya, tetapi bisa menyangkut semua yang terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, kepercayaan agama, kenangan lucu, kebudayaan, dan kepercayaan pada penutur dan pendengar. Teori tindak tutur dan pragmatik melihat konteks yang berkaitan dengan pengetahuan yang dapat diasumsikan oleh Pn (penutur) dan MT (mitra tutur) untuk mengetahui sesuatu, misalnya tentang pranata sosial, keinginan dan kebutuhan orang lain, sifat rasionalitas manusia, dan bagaimana pengetahuan ini menginformasikan penggunaan bahasa dan interpretasi ucapan. Meskipun aturan ini menentukan kondisi tekstual dan kontekstual yang mendasari penggunaan bahasa, tujuan utama teori tindak tutur adalah untuk mendeskripsikan apa yang kita ketahui tentang aturan tersebut. Artinya, pengetahuan abstrak tentang teks dan konteks akan memberikan pedoman untuk mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur pada tingkat umum maupun pada tingkat tertentu.

2. Konteks sebagai Suatu Situasi Interaksi Sosial

Konteks dalam hal ini dimaksudkan sebagai sesuatu yang nyata, bukan menjadi sesuatu yang ada dalam pikiran atau pengetahuan. Sesuatu yang nyata ini dimaksudkan bahwa seseorang dapat menggambarkan mengenai situasi yang terjadi dan tentunya bisa menerima konsekuensinya pada situasi yang nyata tersebut. Bahasa masuk akal hanya dalam konteks tertentu. Makna suatu ujaran diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks ujaran tersebut karena konteks akan menentukan makna tuturan tergantung pada situasinya. Dengan kata lain, konteks situasi memiliki pengaruh besar pada interaksi. Pilihan bahasa seseorang dapat berubah dari bahasa standar menjadi bahasa tidak standar dan sebaliknya jika situasi yang mendasarinya berubah. Karena Pn menyadari keberadaan Mt., perubahan bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut dipengaruhi oleh perubahan konteks situasi. Berdasarkan uraian tersebut, konteks berperan sebagai situasi sekaligus pengetahuan. Konteks sebagai situasi berperan sangat penting bagi Pn (Penutur) dan Mt (Mitra Tutar) untuk memahami situasi sosiokultural sebagai pengetahuan, sehingga ciri-ciri bentuk tuturan, prinsip transmisi tuturan dan produksi tuturan berperan dalam mengidentifikasi ungkapan tuturan.